

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era perekonomian digitalisasi saat ini, secara tidak langsung berdampak pada perekonomian yang ada di Indonesia, yang menimbulkan persaingan yang ketat antar perusahaan dalam negeri. Hal ini membuat setiap perusahaan berlomba-lomba meningkatkan kinerja guna tercapainya tujuan perusahaan (Tobing dan Niadiyasti, 2020)

Perusahaan mempunyai tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan jangka pendek perusahaan adalah memperoleh keuntungan yang maksimal dengan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, sedangkan tujuan panjang perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan (Hamidah dan Umdiana, 2017).

Hamidah dan Umdiana (2017) menjelaskan, bahwasanya nilai perusahaan adalah gambaran kondisi perusahaan, apakah perusahaan dalam keadaan baik atau tidak. Nilai perusahaan tidak hanya mencerminkan kinerja perusahaan saat ini tetapi juga menggambarkan prospek perusahaan di masa depan.

Dalam memaksimalkan nilai perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan (Fama & French dalam (Simorangkir dan Nurhasanah, 2021)).

Harga saham memiliki korelasi yang positif terhadap nilai perusahaan karena harga saham yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan (Widiastari dan Yasa, 2018). Menurut Rinnaya *et al* (2016) harga saham yang tinggi akan membuat nilai perusahaan juga tinggi. Semakin tinggi nilai perusahaan mengindikasikan kemakmuran pemegang saham, hal ini menjadi pertimbangan bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

Rinnaya *et al* (2016) nilai perusahaan dapat dinilai dari harga sahamnya yang stabil dan mengalami kenaikan dalam jangka panjang. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan tinggi.

Dalam berinvestasi saham ada beberapa risiko yang harus dihadapi investor salah satunya adalah *capital loss*. *Capital loss* adalah kondisi dimana terjadi selisih harga jual dan beli saham (Mumpuni dan Darmawan, 2017:55). *Capital loss* dapat dihindari dengan melakukan analisis kinerja keuangan perusahaan. Melalui analisis kinerja keuangan, investor dapat meminimalisir terjadinya *capital loss* pada saat berinvestasi saham.

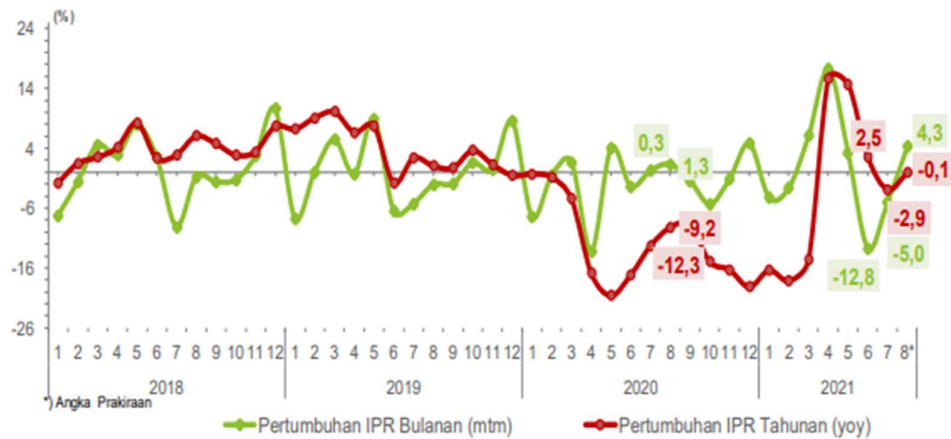
Harga saham merupakan cerminan dari keberhasilan dalam mengelola perusahaan. Harga saham yang tinggi memberikan cerminan bahwa kinerja keuangan perusahaan baik dan dapat memberikan keuntungan bagi para investor, sehingga para investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Harga saham merupakan faktor yang penting untuk diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan kinerja emiten. Pada dasarnya harga saham terbentuk dari interaksi antara pembeli dan penjual yang

terjadi di Bursa Efek yang bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi atas saham tersebut.

Di Bursa Efek Indonesia, perusahaan yang terdaftar di kelompokkan ke dalam 11 sektor. Salah satunya yaitu sektor *cyclicals consumer* yang terdiri dari *automobiles & components, household goods, leisure goods, apparel & luxury goods, consumer services, media & entertainment* dan *retailing*. Diantara ke 7 sub sektor tersebut, sub sektor *retailing* memberikan kontribusi yang cukup tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (www.idnfinancials.com).

Indonesia menempati peringkat ke 4 dalam *Global Retail Development Index* (GRDI) 2021 yang dikeluarkan oleh perusahaan konsultan global A.T. Kearney (www.kompas.com). Hal ini menandakan sub sektor ritel Indonesia berkembang dengan cukup baik ditengah situasi pandemi covid-19.

Sebagai agen yang berkontak langsung dengan masyarakat, perusahaan sub sektor ritel mengalami kontraksi akibat kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah dalam penanganan covid-19 di Indonesia. Kebijakan yang dibuat berupa *Work From Home* dan pembatasan sosial baik skala nasional maupun daerah untuk menghentikan penyebaran virus yang menimbulkan gangguan pada rantai nilai usaha, khususnya pada perusahaan sub sektor ritel mengalami penurunan penjualan yang menyebabkan terkontraksinya harga saham di pasar modal.



Sumber Data: www.bi.go.id

Gambar 1.1 Grafik Indeks Penjualan Riil

Berdasarkan Survey Penjualan Eceran (SPE) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, Indeks Penjualan Riil (IPR) secara tahunan, penjualan eceran juli 2021 terindikasi terkontraksi sebesar -2,9% (yoy) setelah sebelumnya tumbuh 2,5% (yoy). Namun jika dilihat, Indeks Penjualan Riil (IPR) secara bulanan menunjukkan peningkatan yang cukup baik (www.bi.go.id).

Setelah diterbitkan SPE oleh BI pada Juli 2021, IHSG terkontraksi setelah sempat menguat hingga menyentuh 6.072,643. Hal ini dikarenakan respon investor ritel yang menyebabkan terjadinya gelombang aksi jual yang ternyata mengalami penurunan penjualan ritel sebesar -2,9% (yoy) setelah sebelumnya (Juni) mencetak pertumbuhan tahunan sebesar 2,5% (www.cnbcindonesia.com).

Maximilianus Nico Demus direktur Pilarmas Investindo Sekuritas menuturkan pergerakan IHSG tidak terlepas dari campur tangan investor ritel, yang terbukti dari kepemilikan *Singel Investor Identification* (SID) yang saat ini sudah menembus 2,7 juta (Agustus 2021).

Pada tahun 2020, pasca diumumkannya covid-19 sebagai pandemi, banyak perusahaan ritel harus menutup gerainya karena kebijakan yang dibuat dalam penanganan covid-19. Roy Nicholas ketua umum Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO) menuturkan terhitung sejak awal pandemi hingga sekarang sudah 1.500 toko ritel harus menutup gerainya. Beberapa ritel yang harus menutup gerainya adalah Matahari Department Store, Debenhams, Centro, Golden Truly dan Giant (<https://ekonomi.bisnis.com>).

Kasus yang terjadi pada PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) dimana laba bersih perusahaan ambles hingga 99% pada 6 bulan pertama tahun 2020. Total laba bersih RALS di semester pertama 2020 tersisa Rp 5,36 miliar, atau turun 99,1% dari Rp 590 miliar dari periode yang sama di tahun sebelumnya (2019). Manajemen PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk menuturkan penyebab turunnya laba bersih akibat adanya penutupan gerai, pembatasan jam operasional gerai, serta menurunnya daya beli masyarakat (www.cnbcindonesia.com).

Penurunan laba bersih ini menyebabkan harga saham RALS di Bursa Efek menurun 67%. Pada tahun 2019 saham RALS masih berada di level 1.800, namun pada 1 Januari 2020 saham RALS berada pada level 1.070 (www.voi.id).

Hal yang sama terjadi pada PT Matahari Department Store Tbk dimana perusahaan membukukan rugi bersih Rp 617 miliar hingga September 2020. Perusahaan melaporkan penjualan kotor sebesar Rp 5,9 triliun untuk sembilan bulan yang berakhir pada September 2020. Posisi tersebut 57,6% lebih rendah dari periode yang sama tahun lalu (2019). Sementara pendapatan bersih turun 57,5% menjadi Rp 3,3 triliun. Hal ini menyebabkan harga saham LPPF terjun bebas 2,48%

ke Rp985. Saham LPPF dibuka pada level Rp 1.010, dimana level tertinggi di Rp 1.010 dan terendah pada Rp 955 (www.economy.okezone.com). Pada tahun 2020 saham LPPF dibuka pada harga Rp 4.210 per lembar saham, hingga pada akhir Desember 2020 ditutup dengan harga Rp 1.275 per lembar saham. Dengan demikian saham LPPF telah berkontraksi sebesar 68,44% sepanjang tahun 2020 (www.ekbis.sindonews.com).

Tabel 1.1
Harga Saham Perusahaan Sub Sektor *Retailing* di Bursa Efek Indonesia
Periode 2017-2021

No	Perusahaan	2017	2018	2019	2020	2021
1	PT Mitra Komunikasi Nusantara Tbk	262	195	50	50	50
2	PT Northcliff Citranusa Industry Tbk	420	156	59	51	51
3	PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk	1000	940	300	121	121
4	PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk	1.200	1.420	1.065	775	655
5	PT Kokoh Inti Arebama Tbk	298	232	110	101	160
Rata-rata		636	588,6	316,8	219,6	207,4

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa sebagian besar harga saham perusahaan sub sektor ritel di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 mengalami penurunan saham dari tahun ke tahun (www.idx.co.id). Hasil pengamatan ini menarik untuk diteliti, untuk mengetahui penyebab adanya penurunan harga saham perusahaan sub sektor ritel di BEI.

Tinggi rendahnya harga saham suatu perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang diklasifikasikan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi harga saham yaitu fundamental perusahaan, aksi korporasi perusahaan dan proyeksi kinerja perusahaan pada masa mendatang. Kemudian faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham yaitu kondisi fundamental

ekonomi makro, fluktuasi kurs rupiah terhadap mata uang asing, kebijakan pemerintah, faktor kepanikan investor dan manipulasi pasar (www.sikapiuangmu.ojk.go.id). Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan alat-alat analisis keuangan sehingga dapat diketahui kekurangan dan prestasi yang dicapai perusahaan dalam satu periode tertentu (Maria dan Restia, 2021). Penilaian kinerja keuangan menjadi tolak ukur bagi investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

Rasio keuangan merupakan salah satu analisa keuangan yang digunakan baik oleh perusahaan, investor ataupun kreditur untuk menilai kinerja perusahaannya. Dengan rasio keuangan maka pihak perusahaan, investor ataupun kreditur akan mudah mengetahui apakah ada permasalahan keuangan atau kelemahan keuangan di perusahaan, dan juga mempermudah investor untuk mengambil keputusan apakah cukup baik untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut.

Rasio keuangan menurut Kasmir (2019:104) merupakan :

“Kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan.”

Jenis rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya. Sedangkan rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan sumber daya yang ada pada pengendaliannya (Anisya dan Hidayat, 2021). Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan *Total Asset Turn Over* (TATO). *Total Asset Turn Over* (TATO) adalah rasio yang mengukur tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu (Adipalguna dan Suarjaya, 2016). Nilai TATO yang semakin tinggi maka semakin efektif perusahaan dalam penggunaan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan penjualan (Cahyani dan Suprihhadi, 2022).

Selain rasio aktivitas, adapun rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas dianggap mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan perusahaan yang memiliki tingkat kenaikan profit atau laba mencerminkan bahwa kinerja manajemen perusahaan baik, sehingga memberikan sinyal positif kepada para investor, yang ditandai dengan permintaan saham yang tinggi, yang berdampak pada naiknya harga saham. Meningkatnya harga saham berarti meningkat pula nilai perusahaan di mata investor (Andriani dan Panglipurningrum, 2020). Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas diproksikan oleh *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang mengukur seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan (Zaki, Islahuddin dan Shabri, 2017). Semakin besar ROA, maka akan semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba maka harga saham akan naik (Zaki, Islahuddin dan Shabri, 2017). Jika harga saham naik, maka nilai

perusahaan pun akan naik sehingga mendorong investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan (Kurniawati dan Idayati, 2021).

Selain dari rasio aktivitas dan rasio profitabilitas, faktor lain yang mempengaruhi adalah ukuran perusahaan. Pemilihan variabel ukuran perusahaan didasarkan pada fungsinya, fungsi ini dapat menunjukkan skala besar ataupun kecilnya suatu perusahaan, yang dapat ditunjukkan dalam total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar (Syawalina dan Harun, 2020). Ukuran perusahaan merupakan variabel yang menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan nilai perusahaan (Tobing dan Niadiyasti, 2020). Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka diartikan bahwa perusahaan memiliki kekayaan dan *performance* yang baik, dimana hal ini akan mempengaruhi investor untuk terus melakukan investasi pada perusahaan yang menyebabkan permintaan saham naik dan membuat harga saham naik, harga saham naik menandakan nilai perusahaan juga naik (Astuti dan Khuzaini, 2019).

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan nilai perusahaan menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian Tobing dan Niadiyasti (2020) menunjukkan bahwa rasio aktivitas (TATO) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan penelitian Kay dan Pamungkas (2022) menunjukkan bahwa rasio aktivitas (TATO) secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian Nofriyani *et al* (2021) menunjukkan rasio profitabilitas (ROA) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham, berbanding terbalik dengan penelitian Thendi (2018) menunjukkan rasio profitabilitas (ROA) secara parsial tidak berpengaruh signifikan

terhadap nilai perusahaan. Penelitian Widiastari dan Yasa (2018) menunjukkan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian Cahyani dan Wirawati (2019) menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk membahas kembali gap dari penelitian terdahulu dengan judul **“PENGARUH RASIO AKTIVITAS, RASIO PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Suatu Studi pada Perusahaan Sub Sektor *Retailing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah dapat dirumuskan suatu perumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana rasio aktivitas pada perusahaan sub sektor *retailing* yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
2. Bagaimana rasio profitabilitas pada perusahaan sub sektor *retailing* yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
3. Bagaimana ukuran perusahaan pada perusahaan sub sektor *retailing* yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
4. Bagaimana nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor *retailing* yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

5. Seberapa besar pengaruh rasio aktivitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor *retailing* yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
6. Seberapa besar pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *retailing* yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
7. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *retailing* yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
8. Seberapa besar pengaruh rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *retailing* yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui rasio aktivitas perusahaan sub sektor *retailing* yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui rasio profitabilitas perusahaan sub sektor *retailing* yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
3. Untuk mengetahui ukuran perusahaan perusahaan sub sektor *retailing* yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

4. Untuk mengetahui nilai perusahaan perusahaan sub sektor *retailing* yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio aktivitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor *retailing* yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor *retailing* yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
7. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor *retailing* yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
8. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan perusahaan sub sektor *retailing* yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Pengembangan literatur mengenai harga saham dengan memfokuskan pada laporan keuangan, dan pasar modal Indonesia.
2. Dapat menambahkan pengetahuan mengenai rasio aktivitas, rasio profitabilitas, ukuran perusahaan dan harga saham.

3. Memberikan rangsangan dan gambaran awal untuk diadakan penelitian lanjutan mengenai harga saham.

1.4.2 Kegunaan praktis

1. Pada objek penelitian, penelitian ini memiliki hasil yang dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi perusahaan dalam memperhatikan kondisi keuangan perusahaan sehingga mmemengaruhi kondisi perusahaan.
2. Menjadikan bahan masukan bagi peneliti selanjutnya.